

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian. Kebutuhan setiap manusia pada orang lain bukanlah kebutuhan yang sifatnya sekunder atau sebagai pelengkap untuk mengisi waktu yang luang saja. Setiap individu membutuhkan orang lain seperti halnya kita membutuhkan udara untuk bernafas, air untuk diminum, ataupun makanan untuk dimakan. Tanpa adanya bantuan dari orang lain maka manusia tidak mampu untuk hidup. Dengan kata lain, manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat (Soelaeman, 2020:123).

Manusia memerlukan orang lain untuk berkomunikasi dengan sesama, bertukar pikiran, tolong menolong, dan lain-lain. Dalam pandangan Islam seseorang tidak akan dikatakan sempurna imannya sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri. Seperti hadist di bawah ini:

عَنْ أَبِي هَمَزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ" (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: Dari Abu Hamzah Anas bin Malik, khadim (pembantu) Rasulullah Saw, dari Nabi SAW bersabda, “salah seorang diantara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits diatas menegaskan bahwa diantara ciri kesempurnaan iman adalah ia mencintai sesamanya seperti mencintai dirinya sendiri. Meskipun pandangan Islam sudah demikian benar, namun kenyataannya masih banyak orang yang kurang peduli terhadap sesamanya. Padahal sebagai manusia perlu adanya relasi sehingga dapat saling membantu satu sama lain (Amalia, 2016:2).

Hubungan antar manusia satu dengan lainnya itu saling menguatkan. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ  
كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ عَضُّهُ بَعْضًا"، وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Dari Abu Musa ra. Dia berkata, "Rasulullah saw pernah bersabda, Orang mukmin yang satu dengan yang lain bagaikan satu bangunan, satu sama lain saling menguatkan sambil memperagakkan dengan menyusupkan jari jemarinya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Interaksi sosial menjadi keharusan yang selalu dilakukan dalam kehidupan sebagai masyarakat sosial. Interaksi sosial merupakan media bagi masyarakat untuk saling mengenal, mengetahui dan memahami masyarakat lainnya. Tentu tujuannya adalah untuk melakukan komunikasi sosial yang saling memberikan kemanfaatan. Karena di dalam diri manusia memiliki perasaan-perasaan tersimpan yang tidak diketahui oleh orang lain terhadap apa yang terjadi disekitar lingkungannya. Maksudnya didalam diri manusia memiliki hati nurani dan rasa kepedulian serta kepekaan sosial terhadap lingkungan. Manusia memiliki perasaan perihatin saat melihat sekelilingnya membutuhkan bantuan atau pertolongan. Manusia memiliki rasa terharu saat sesuatu terjadi di lingkungannya, akan tetapi tidak semua bentuk kepekaan sosial tersebut bisa diwujudkan karena berbagai alasan ketidakmampuan, jarak, dan waktu atau alasan lainnya (Soekanto, 2016:55).

Kepedulian sosial dalam masyarakat sangatlah di butuhkan misalnya sebagai wujud toleransi antar sesama, saling mengerti penderitaan satu sama lain, dan bentuk pengertian akan kesusahan yang sedang dialami seseorang. Kerukunan dalam masyarakat dapat ditingkatkan, dan juga keharmonisan, kebersamaan, akan menciptakan perdamaian dalam berbagai lapisan masyarakat. Gotong royong sebagai bentuk eka sila oleh pendiri bangsa akan dapat terlaksana. Bentuk kepedulian sosial begitu penting dalam pembangunan bangsa, masyarakat bersama-sama dengan pemerintah ikut terlibat dalam penyelenggaraan negara (Sari, 2019:68).

Kehidupan sosial masyarakat bergerak sesuai zamannya. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa sosial kemasyarakatan sudah menjadi individualis, lebih

mementingkan kehidupan pribadinya, hanya sedikit yang mempunyai rasa kasih dan simpati kepada orang lain, seiring dengan kehidupan yang penuh kesenangan dan mempunyai tujuan hidupnya sendiri. Rasa peduli terhadap sesama manusia semakin berkurang. Manusia semakin tidak memikirkan apa yang terjadi terhadap lingkungan hidup bermasyarakatnya. Kebersamaan dan saling tolong menolong dengan penuh ketulusan yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat kita semakin menghilang. Kepedulian terhadap sesama pun semakin menipis. Konsentrasi kehidupan masyarakat sekarang ini didominasi pada bagaimana mencapai mimpi-mimpi materialis (Naim, 2012: 207).

Masyarakat desa sekarang khususnya masyarakat yang berekonomi tinggi, jarang sekali untuk bersosialisasi dengan tetangga, bahkan sampai ada yang tidak kenal satu sama lain dengan tetangganya sendiri. Kurangnya kepedulian sosial juga dipengaruhi berbagai persoalan, mulai dari status sosial, jabatan, kedudukan dan kekayaan menghilangkan kepedulian sosial, yang tidak mau bekerja bersama-sama atau bergotong royong. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah penyegaran dan penguatan bagi masyarakat dalam mengenali diri sendiri dan masyarakatnya. Maka dari itu mengikuti kegiatan keagamaan merupakan salah satu alternatif yang mampu melatih.

Salah satu kegiatan keagamaan yaitu pengajian. Pengajian rutin diintegrasikan ke dalam Sistem Pendidikan Nasional karena perannya yang sangat penting dan strategis. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Peraturan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI pasal 26 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan non formal diperlukan untuk menambah dan melengkapi pendidikan formal. Bahkan pada ayat 4 dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tersebut secara eksplisit disebutkan bahwa majelis taklim/pengajian merupakan bagian dari pendidikan non-formal. Hal ini menunjukkan bahwasannya majelis taklim/pengajian merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional. Mengingat pentingnya pengajian yang bisa menyeimbangkan dan menjadi obat mental orang-orang yang hidup di zaman sekarang yang serba keras, serba mengejar target dan juga penuh dengan tantangan.

Pengajian memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan falsafah Islam maupun membangun peradaban dan menciptakan kultur Islam. Melalui diskusi-diskusi atau pengajaran akan menghasilkan berbagai intelektual muslim, membangun ilmu pengetahuan dan peradaban Islam (Susanto, 2013: 46). Hal ini yang melatarbelakangi manusia untuk berkelompok guna berinteraksi atau bersosial untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sebagai manusia. Kelompok keagamaan di era modern ini bukan hanya sekedar membahas masalah keagamaan, tetapi juga membahas ekonomi, sosial, dan politik. Hal itu dibuktikan dengan sejarah Indonesia yang di gerakkan atas nama kelompok agama yang merupakan bentukan dari diskusi-diskusi atau pengajian keagamaan yang diselenggarakan oleh kelompok tersebut.

Pentingnya dakwah bagi manusia seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Terjemah Kemenag, 2023: 281).

Pengajian merupakan tempat untuk menimba ilmu agama khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga. Selain itu juga sebagai tempat bersilaturahmi antar tetangga. Dengan adanya pengajian ini di harapkan mampu membantu orang yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam lingkungan hidupnya, sehingga mereka mampu menuntun diri menjadi orang yang lebih berkualitas baik dunia maupun akhirat. Pengajian memiliki kedudukan yang penting dalam berjalannya rutinitas suatu kelompok sosial karena langsung berada di tengah-tengah masyarakat. Pengajian ini memiliki pengaruh dan manfaat yang dapat menjembatani berbagai kebutuhan dan kepentingan masyarakat, baik kebutuhan pembinaan keagamaan, pembinaan keterampilan, maupun

pembinaan wawasan keilmuan yang sifatnya membangun dan mensejahterahkan masyarakat itu sendiri (Hasibuan, 2005: 5).

Kita memahami bahwasannya tidak semua pemikiran ibu-ibu sama dan agamis. Akan tetapi banyak yang cenderung lebih mengutamakan hal yang bersifat duniawi semata, kemudian juga ibu-ibu cenderung memiliki sifat yang apatis (kurang peduli) terhadap peran ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal ini menyebabkan masyarakat meninggalkan nilai-nilai agama dalam bermasyarakat (kurangnya perilaku tolong menolong, menggunjing dan bertingkah laku individualis (mementingkan diri sendiri) padahal Allah telah menjelaskan dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 112, yang berbunyi:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَةُ أَئِنَّ مَا تُنْفِقُوا إِلَّا بِجَبَلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ

اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ

حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (١١٢)

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.” (Terjemah Kemenag, 2023:64)

Pengajian adalah salah satu tempat untuk melaksanakan bimbingan keagamaan kepada masyarakat. Di Desa Bulurejo, Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang terdapat pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari Kamis sore yang pesertanya merupakan ibu-ibu warga masyarakat desa Bulurejo dan sekitarnya, pengajian ini merupakan kegiatan keagamaan yang dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk meningkatkan wawasan dan pemahaman agama, mengubah akhlak serta sikap masyarakat yang tidak sejalan dengan tuntunan agama menjadi sesuai dengan tuntunan agama serta untuk memperoleh kebaikan serta kedamaian baik di dunia dan di akhirat. Apabila wawasan dan pemahaman agama Islam minim, maka hal ini dapat

berpengaruh pada tingkat kesadaran seseorang dalam melaksanakan ibadah dan muamalah. Tuntunan agama akan terasa sulit untuk diamalkan dikarenakan minimnya pemahaman terkait agama Islam dan juga merupakan akibat dari lingkungan sekitar yang jauh dari agama Islam.

Pengajian rutin ini dilaksanakan agar ibu-ibu di Desa Bulurejo dan sekitarnya menjadi pribadi yang memiliki pemahaman tentang tuntunan agama Islam, pribadi yang mampu menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengajian rutin kamis sore ini dikhususkan bagi ibu-ibu, dikarenakan sebelumnya ibu-ibu yang ada di Desa Bulurejo dan sekitarnya ini masih minim dalam hal pemahaman agama Islam, baik dalam hal ibadah maupun muamalah. Melihat kondisi yang demikian itu, akhirnya KH. M. Qoyyim Ya'qub membuat pengajian rutin. Pengajian rutin ini dilaksanakan agar masyarakat di Desa Bulurejo menjadi muslim yang baik, seorang yang tidak hanya mengetahui tentang ajaran agama Islam, akan tetapi juga dapat memahami, menjalankan dan mengamalkan ajaran agama Islam tersebut sehingga mampu mengatasi hal-hal yang bersifat keduniawian semata serta bersosialisasi dengan masyarakat, terutama di lingkungannya.

Berdasarkan pemikiran di atas, penulis mengambil penelitian yang berjudul "Dampak Mengikuti Pengajian Rutin Kamis Sore di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Terhadap Kepedulian Sosial".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka ditentukan identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Pengajian rutin berperan penting dalam membimbing sikap sosial ibu-ibu di Masjid Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang.
2. Terdapat bentuk-bentuk kepedulian sosial ibu-ibu, seperti adanya santunan anak yatim setiap 10 muharam, pembagian takjil setiap bulan puasa ramadhan, saling memberikan motivasi dan support kepada sesama.

## **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini di fokuskan pada dampak pengajian rutin kamis sore yang terjadi di lingkungan masyarakat terhadap

sikap kepedulian sosial ibu-ibu pengajian di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo, Diwek, Jombang.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja dampak dari mengikuti pengajian rutin kamis sore terhadap sikap sosial ibu-ibu?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kepedulian sosial ibu ibu di Bulurejo?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dampak pengajian rutin kamis sore terhadap sikap sosial ibu-ibu.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kepedulian sosial ibu ibu di Bulurejo.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Terdapat beberapa manfaat penelitian yang dirancang oleh peneliti, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan serta dapat memberikan kontribusi berpikir yang cukup signifikan sebagai saran pengetahuan atau literatur ilmiah khususnya tentang bagaimana dampak pengajian ibu ibu terhadap sikap kepedulian sosial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini berharap dapat memberi manfaat bagi:

- a. Bagi Jamaah Pengajian

Diharapkan mampu lebih menyadari bahwa pengajian dapat membentuk solidaritas antar jamaah serta masyarakat pada umumnya.

- b. Bagi Penelitian

Menambah wawasan dan pengalaman secara langsung tentang pentingnya pengajian dalam masyarakat terhadap kepedulian sosial.